

Atribusi Personal dan Pengalaman Agresif sebagai Prediktor Perilaku Agresif Siswa

Syamsul Bachri Thalib

Abstract: This study focuses on topics of behavioral aggressiveness conducted in The US, Canada, England, Finland, Dutch, Hongkong, and Indonesia. Utilizing 33 studies published between 1992 and 1999 this meta-analysis specifically examines the relation between the personal attribution and experiences aggression with aggressive behaviors. The subjects include 6967 persons with different ages, educational levels, and job status. The results indicate that there is a positive relation between personal attribution and aggressive behavior and between experience of aggression and aggressive behaviors. This meta-analysis supports the conclusion in the current literature.

Kata kunci: atribusi personal, pengalaman agresif, perilaku agresif.

Secara umum hasil-hasil penelitian individual mengenai topik yang sejenis menunjukkan hasil yang bervariasi, bahkan tidak selalu searah atau berseberangan antara satu dengan lainnya. Dalam upaya mengintegrasikan pelbagai temuan penelitian individual secara inklusif dan sistematis diperlukan metode meta-analisis atau metode analisis terhadap hasil-hasil analisis secara kuantitatif. Meta-analisis menyediakan prosedur pengintegrasian pelbagai temuan studi secara statistik kuantitatif untuk menarik kesimpulan secara integral (Hunter & Schmidt, 1990). Memang secara tradisional tugas

Syamsul Bachri Thalib adalah dosen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB) Universitas Negeri Makassar, Karyasiswa Program Doktor Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

pengintegrasian temuan pelbagai studi dengan cara yang subjektif atau kualitatif merupakan hal yang sangat kompleks. Bahkan telaah kualitatif sering menghasilkan kesimpulan yang saling bertentangan mengenai topik penelitian yang sejenis (Carson dkk., 1994), apalagi bila jumlah studinya sangat banyak dengan hasil yang tidak selalu searah. Melalui meta-analisis, diharapkan produk kesimpulan integratif dari serangkaian hasil penelitian individual diperoleh sumbangan ilmiah bagi pengembangan teoretis dan praktis (Sugiyanto, 1999).

Salah satu kajian psikologis yang menarik untuk ditelaah adalah kecenderungan perilaku agresif. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa perilaku agresif akhir-akhir ini cenderung semakin meningkat terutama di kalangan siswa. Keterlibatan siswa dalam pelbagai bentuk kerusuhan, perkelahian, demonstrasi, dan tindak kekerasan lainnya yang disertai dengan kerugian material dan sosial menunjukkan gejala semakin meningkatnya perilaku agresif siswa/remaja. Perilaku agresif tidak hanya menimbulkan dampak negatif berupa kerugian harta benda tetapi juga tidak jarang menimbulkan korban jiwa. Bahkan hampir setiap saat media massa diwarnai oleh berita kekerasan sebagai gejala perilaku agresif yang melibatkan para remaja. Perilaku agresif tersebut selain merugikan para remaja itu sendiri juga merugikan dan atau meresahkan masyarakat. Jadi, perilaku agresif merupakan suatu perilaku destruktif yang dapat menyebabkan luka fisik, kerugian psikologis, integritas pribadi, objek maupun lingkungan sosial.

Upaya mengatasi atau mengurangi perilaku agresif telah dilakukan secara interdisipliner oleh banyak ahli dari pelbagai disiplin ilmu seperti psikologi, kedokteran, pendidikan dan bimbingan konseling. Hal ini disebabkan karena perilaku agresif lebih bersifat multidimensional yang disebabkan oleh banyak faktor baik yang bersifat internal maupun eksternal. Pemahaman tentang perilaku agresif dan faktor-faktor yang mempengaruhinya diharapkan dapat menjadi rambu-rambu dalam upaya mengendalikan perilaku agresif ke arah yang lebih positif dan produktif.

Perilaku agresif telah menjadi fokus perhatian para peneliti kepribadian dan psikologi sosial kontemporer. Namun, hasil-hasil penelitian individual menunjukkan inkonsistensi, tidak selalu searah bahkan terdapat bukti yang berlawanan sehingga sulit dilakukan pengambilan kesimpulan secara komprehensif dan inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan secara meta-analisis serangkaian hasil penelitian individual tentang hubungan atribusi personal dan pengalaman agresif dengan perilaku agresif. Selain itu, meta-analisis ini juga bertujuan mengungkapkan dampak kesalahan

pengambilan sampel terhadap besarnya korelasi, dampak reliabilitas pengukuran variabel dependen dan dampak reliabilitas pengukuran pada variabel independen.

Secara umum, perilaku agresif didefinisikan sebagai perilaku yang secara aktual menimbulkan dampak negatif baik secara fisik, psikis, sosial, integritas pribadi, objek atau lingkungan (Berkowitz, 1993; Ursin & Olff, 1995; Bushman & Baumeister, 1998). McGregor dkk. (1998) juga menyatakan bahwa perilaku agresif baik secara fisik maupun verbal cenderung mengakibatkan kerugian pada objek perilaku agresif. Ahli lainnya, Baron dan Richarson (dalam Semin & Fiedler, 1996) menegaskan bahwa perilaku agresif merupakan bentuk perilaku yang bertujuan melukai atau menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal.

Pengalaman agresi menurut hasil penelitian Harris (1992) ditunjukkan melalui pelbagai bentuk perilaku seperti menyerang orang lain (memukul, menampar, menendang, menggigit), mengancam secara fisik atau verbal, melecehkan orang lain (mengejek, berteriak, berkata kasar), bersikap tidak sopan dan memaksa untuk memiliki benda-benda orang lain yang bukan miliknya. Ursin dan Olff (1995) membedakan perilaku agresif atas: (a) agresi fisik, dan (b) agresi verbal. Perilaku agresif, baik fisik maupun verbal merupakan tindakan destruktif yang berdampak negatif (fisik, psikologis, dan sosial). Pada bagian lain mereka menjelaskan bahwa secara umum perilaku agresif disebabkan oleh faktor personal dan sosial. Faktor personal lebih merupakan sifat dasar (genetik), sedangkan faktor sosial merupakan faktor eksternal atau faktor yang bersumber dari luar individu yang berwujud manusia dan representasinya.

Pendekatan atribusi personal beranggapan bahwa terdapat perilaku yang bersifat khas pada setiap individu bahkan dapat diwariskan dari orang tua melalui gen (Bjorkqvist, dkk., 1994; Harris, dkk., 1996). Perilaku yang dimunculkan oleh satu gen disebut monogenetik, sedang perilaku yang dimunculkan oleh banyak gen disebut sebagai poligenetik. Kebanyakan perilaku kompleks disebabkan oleh poligenetik. Ada 3 pendekatan dalam penelitian genetika perilaku (Robinson, 1976), yaitu: (a) pendekatan perilaku insting, terutama pada jenis hewan tertentu seperti kucing, anjing, dan tikus (b) perkawinan antarketurunan untuk mempertahankan gen yang ada, (c) pendekatan atribut atau karakteristik yang khas pada manusia.

Christiansen dan Winkler (dalam Rahayu, 1997) meneliti 114 subjek laki-laki suku Kung San Namibia di Afrika yang terkenal agresif. Peneliti membandingkan laki-laki yang melakukan agresi fisik dan yang tidak agre-

sif. Hasilnya menunjukkan bahwa laki-laki yang agresif memiliki DHT (*dihydrotestosteron*) dan Tsal (*salivary testosterone*) yang lebih tinggi dibanding laki-laki yang tidak agresif. Selain itu dari pengukuran fisik (*anthropometrical*) diketahui bahwa laki-laki yang agresif memiliki *bizygomatic breadth*, *mouth breadth* dan *bimammillary distance* yang berbeda dengan laki-laki yang tidak agresif. Archer (dalam Harris dkk., 1996) berdasarkan hasil penelitiannya dengan menggunakan subjek anak kembar, menyimpulkan bahwa temperamen agresif diturunkan melalui pewarisan produksi *testosteron*. Ia juga berpendapat bahwa perilaku agresif merupakan sifat yang relatif stabil yang berakar pada temperamen dan proses perkembangan pada masa kanak-kanak. Ahli yang lain, Van Goozen (dalam Harris dkk., 1996) juga membuktikan adanya pengaruh androgen terhadap perilaku agresif wanita. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengungkapkan hubungan antara pengalaman agresif dan lingkungan sosial dengan perilaku agresif. Glueck & Glueck (dalam Walkers & Roberts, 1992) meyakini bahwa keluarga memainkan peran besar dalam memunculkan perilaku delikuen anak. Ia meneliti dan menemukan bahwa keluarga kacau membuat kemungkinan 98 dari 100 anak menjadi delikuen. Kondisi rumah dan keluarga yang dikatakan kacau, jika ayah, ibu berpisah atau bercerai, orang tua tidak bertanggung jawab, keluarga yang memiliki riwayat kejahatan, keluarga yang terlibat masalah kesehatan dan alkohol.

Mueller (1983) menjawab masalah lingkungan dengan mengajukan empat alasan pentingnya faktor tersebut bagi agresivitas, yaitu: (a) tekanan lingkungan menyebabkan ketegangan timbul, (b) tekanan lingkungan menyebabkan rangsang terlampau banyak, sehingga orang kewalahan dan tidak mampu lagi untuk memproses informasi secara efektif, (c) tekanan-tekanan bercampur dengan perilaku, menimbulkan frustrasi dan perasaan kehilangan kontrol, (d) tekanan-tekanan membuat jengkel, merasa terganggu, dan merasa tidak enak.

White dan Humphrey (1994) meneliti 702 anak perempuan yang berusia 17-18 tahun untuk mengetahui hubungan pengalaman agresif dengan konflik heteroseksual. Ada 5 kategori yang menjadi prediktor pengalaman agresif, yaitu: (a) perilaku agresif orang tua secara langsung terhadap anak (verbal dan nonverbal), (b) penilaian terhadap perilaku agresif orang tua, (c) sikap terhadap perilaku agresif, (d) karakteristik kepribadian impulsif, dan (e) psikopatologi dan perilaku agresif pada masa kanak-kanak.

Secara deskriptif hasil penelitian White dan Humphrey menunjukkan bahwa 27,2% subjek mengalami beberapa bentuk perilaku agresif dari

orang tua mereka, 49,6% mengalami beberapa bentuk pelecehan seksual, 12,4% mengalami problem seksual yang tak diinginkan, dan 16,3% mengalami gangguan agresi seksual secara verbal. Selanjutnya 88,3% telah melakukan agresi balik secara verbal, paling tidak sekali selama periode remaja, dan 51,5% melakukan agresi fisik, paling tidak sekali selama periode remaja. Dalam menghadapi kekerasan seksual, 94,6% menggunakan strategi rasional, 85,8% melakukan agresi verbal dan 47,6% melakukan agresi fisik. White dan Humprey menyimpulkan bahwa pengalaman agresi dari orang tua dan lingkungan sosial merupakan prediktor perilaku agresif remaja.

Viemero (1996) melakukan penelitian longitudinal, 220 subjek kelompok usia 7 dan 9 tahun untuk mengungkap prediktor perilaku agresif dari masa anak (usia 7 dan 9 tahun) terhadap perilaku kriminal pada masa remaja dan dewasa awal. Ada 4 kelompok variabel pengalaman perilaku agresif yang diprediksi menjadi prediktor perilaku kriminal, yaitu: (a) perilaku agresif orang tua, (b) perilaku agresif pada masa kanak-kanak, (c) kebiasaan nonton TV dengan tema film kekerasan pada masa kanak-kanak, dan (d) perilaku delikuen pada masa remaja. Dalam penelitian ini, agresi fisik remaja. Keung Ma, dkk. (dalam Rahayu, 1997) meneliti 2862 (anak-anak dan orang dewasa) keturunan Cina di Hongkong untuk mengetahui hubungan perilaku sosial dan anti sosial dengan kepribadian dan kelompok sebaya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut mereka menyimpulkan bahwa: (a) prestasi akademik yang baik berkaitan dengan perilaku prososial, dan prestasi akademik yang buruk berkaitan dengan perilaku antisosial, (b) perilaku antisosial berkaitan dengan psikotis dan neurotis, (c) orang dewasa yang berperilaku antisosial menganggap sahabat mereka juga antisosial dan mendapat pengaruh negatif dari sahabat mereka, (d) orang dewasa yang berperilaku prososial cenderung menganggap sahabat mereka prososial dan mendapat pengaruh positif dari sahabat mereka, dan (e) anak laki-laki cenderung lebih agresif dibanding anak perempuan.

Mengingat akibat negatif perilaku agresif, maka diperlukan upaya pengendalian perilaku agresif. Sampai saat ini cara pengendalian perilaku agresif terpancang pada dua hal, yaitu: (1) ancaman hukuman, dan (2) katarsis. Namun kedua cara tersebut dipandang sudah tidak memadai lagi karena dianggap kurang tepat. Misalnya ancaman hukuman, bahkan sampai yang sangat berat, gagal mencegah tindak kekerasan yang akan dilakukan oleh seseorang. Contoh-contoh menunjukkan bahwa orang tetap melakukan tindakan agresif karena akan mendapatkan keuntungan dari tindakannya.

Demikian pula dengan cara katarsis, yang ternyata tidak selalu diikuti dengan penurunan agresivitas.

Menyadari kelemahan bahwa cara mengatasi perilaku agresif dengan ancaman dan katarsis tidak efektif, maka Baron dan Richardson (1994) mengemukakan teknik yang dikenal dengan nama *incompatible response strategy*. Prinsipnya sudah kita kenal dalam lapangan psikologi bahwa seseorang tidak akan mampu untuk melakukan dua tindakan atau mengalami dua perasaan yang tidak selaras pada waktu yang sama. Teknik ini mengajukan 3 sumber respons yang tidak selaras dengan agresivitas, yaitu: (1) empati, (2) humor, dan (3) kegairahan seksual. Ahli lainnya, Mueller (1983) juga menyarankan cara penurunan agresivitas, meliputi: (1) menghilangkan atau memindahkan tekanan lingkungan, (2) membantu orang untuk mengatasi tekanan lingkungan dengan cara yang tepat (tidak destruktif), dan (3) membina dukungan sistem sosial untuk membantu orang kebal terhadap tekanan lingkungan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka jelaslah bahwa perilaku agresif merupakan suatu konstruk yang multidimensional yang dipengaruhi oleh pelbagai macam faktor. Secara garis besar faktor-faktor tersebut dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu (1) sebagai proses internal yang dapat dijelaskan melalui teori kepribadian, teori insting, teori frustrasi-agresi, teori modeling, dan (2) faktor eksternal, yaitu faktor lingkungan (fisik dan psikologis).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan meta-analisis dengan mengikuti prosedur penelitian meta-analisis korelasi Hunter dan Schmidt (1990, 1994). Analisis korelasi meta-analisis ini dimaksudkan untuk mengungkapkan hubungan meta-analisis atribusi personal dan pengalaman agresif dengan perilaku agresif. Disamping itu, meta-analisis ini juga mengoreksi artifak-artifak penelitian yang mempengaruhi besarnya korelasi yaitu: (a) dampak kesalahan pengambilan sampel, (b) dampak kesalahan pengukuran pada variabel independen, dan (c) dampak kesalahan pengukuran pada variabel dependen.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri jurnal psikologi yang relevan dengan permasalahan penelitian, seperti *psychological abstracts*, *journal of applied psychology*, *journal of personality and social psychology*, *aggressive behavior*, *personality and social bulletin*, dan tesis.

Penelusuran dilakukan baik secara manual maupun melalui aplikasi program komputer. Penelusuran artikel ini difokuskan pada penelitian tentang perilaku agresif yang berkaitan dengan atribusi personal dan pengalaman agresif yang dipublikasikan pada dekade 1992-1999. Pemilihan rentang waktu publikasi penelitian yang paling mutakhir ini menjanjikan ketersediaan data statistik yang relatif cukup lengkap. Berdasarkan kriteria seleksi data, maka ada sebanyak 30 studi dari 24 peneliti yang digunakan dalam meta-analisis ini. Studi-studi tersebut dikelompokkan menjadi 2 bagian, masing-masing 30 studi yang termasuk kategori perilaku agresif yang berkaitan dengan faktor sifat atau atribusi personal, dan 30 studi lainnya yang berkaitan dengan pengalaman agresif.

Analisis korelasi meta-analisis meliputi langkah-langkah sebagai berikut: (1) menghitung mean korelasi dengan melakukan pembobotan, varians korelasi, kesalahan varians, dan varians terkoreksi, (2) menghitung mean gabungan (A): $A = \text{Ave}(a) \text{ Ave}(b)$; (3) menghitung korelasi studi yang dikoreksi (ρ): $\rho = \text{Ave}(\rho_i) = \text{Ave}(r) / A$; (4) menghitung jumlah kuadrat koefisien varians (V): $V = SD^2 / \text{Ave}^2$; (5) varians yang disebabkan oleh variasi artifak (S^2_2): $S^2_2 = \rho^2 A^2 V$; (6) varians korelasi yang sebenarnya, $\text{Var}(\rho)$: $[\text{Var}(\rho_i) - \rho^2 A^2] / A^2$; (7) interval kepercayaan, dampak kesalahan pengambilan sampel, dan variasi reliabilitas variabel independen dan variabel dependen. Analisis data dilakukan dengan menggunakan program kalkulator *Casio fx-4200P*.

HASIL

Berdasarkan prosedur yang ditempuh dalam meta-analisis korelasi, maka meta-analisis ini berfokus pada 33 studi korelasi tentang perilaku agresif dalam kaitannya dengan atribut personal dan pengalaman agresif. Hasil meta-analisis tentang hubungan antara karakteristik personal dan perilaku agresif, adalah sebagai berikut: (1) Mean korelasi, $\rho_{xy}(r)=0,42378$; (2) Varians korelasi, $S^2_r(\sigma^2_r)=0,0822$; (3) Varians eror, $(\sigma^2_e)=0,0100$; (4) Varians terkoreksi, $(\sigma_{\rho_{xy}})=0,0721$; (5) Mean gabungan faktor penyusut artifak, $(A)=0,7647$; (6) Korelasi yang terkoreksi $(\rho)=\text{Ave}(\rho_i)=\text{Ave}(r) / A=0,5542$; (7) Jumlah kuadrat koefisien varians (V)= $0,0153$; (8) Varians yang disebabkan oleh variasi artifak, $S_{22}=\rho^2 A^2=0,0027$; (9) Varians korelasi yang sebenarnya, $\text{Var}(\rho)=0,1187$; (10) $SD(\sigma)=0,3445$; (11) Interval kepercayaan 95% adalah: $0,12 < \rho < 1,23$.

Analisis dampak kesalahan pengambilan sampel, variasi reliabilitas, dan faktor lainnya yang tidak terspesifikasi adalah sebagai berikut: (a) Dampak kesalahan pengambilan sampel (σ^2_e)=0,010 (12,17%); (b) Varians yang disebabkan oleh variasi reliabilitas=0,0027 (3,28%); (c) Faktor lainnya adalah $0,0165-0,00067=0,0158$ (84,55%).

Selanjutnya hasil perhitungan meta-analisis tentang hubungan pengalaman agresif dengan perilaku agresif adalah sebagai berikut: (1) mean korelasi, p_{xy} (r)=0,3579; (2) varians korelasi, S^2_r (σ^2_r)=0,0193; (3) varians error, (σ^2_e)=0,0028; (4) varians terkoreksi, ($\sigma_{p_{xy}}$)=0,0165; (5) mean gabungan faktor penyusut artifak, (A)=0,8227; (6) korelasi yang terkoreksi (p)=Ave (p_i)=Ave (r) / A =0,4350; (7) jumlah kuadrat koefisien varians (V)=0,0045; (8) varians yang disebabkan oleh variasi artifak, $S_{22} - p^2 A^2 V$ =0,0006; (9) varians korelasi yang sebenarnya, $\text{Var} (p)$ =0,0227; (10) SD (σ)=0,1516; (11) interval kepercayaan 95% adalah: $0,14 < p < 0,73$. Dampak kesalahan pengambilan sampel, variasi reliabilitas, dan faktor lainnya yang tidak terspesifikasi adalah: (a) dampak kesalahan pengambilan sampel (σ^2_e)=0,0028 (14,57%); (b) varians yang disebabkan oleh variasi reliabilitas=0,00057 (3,36%); (c) faktor lainnya adalah $0,0165-0,00067 = 0,0158$ (82,07%).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian meta-analisis ini menunjukkan hubungan yang positif antara faktor personal dan pengalaman agresif dengan perilaku agresif. Kedua faktor tersebut merupakan prediktor yang baik untuk menjelaskan perilaku agresif, sekaligus mereduksi hasil-hasil penelitian individual sebelumnya yang menunjukkan variasi tentang besarnya korelasi atau tidak konsistennya hasil-hasil penelitian individual. Pada satu sisi, faktor genetik atau atribusi personal dianggap dominan sebagai penyebab perilaku agresif (Campbell, dkk., 1993; Goozen dkk., 1994; Lenington dkk., 1996; Russel & Baenninger, 1996; dan Conger dkk., 1999). Sementara pada kubu yang lainnya memandang perilaku agresif didominasi oleh faktor sosial atau pengalaman agresif (Leeman dkk., 1993; Malamuth & Thonhill, 1994; Archer & McLoughlin, 1995; Baron & Neuman, 1996; Martin, 1997).

Hasil penelitian meta-analisis Hyde (dalam Bjorkqvist, dkk. 1994) yang mengungkapkan bahwa 5% variasi agresi dijelaskan oleh perbedaan jenis kelamin dan 95% karena variasi lingkungan sosial. Selanjutnya Eagly dan Steffen (dalam Bjorkqvist, dkk., 1994) berdasarkan meta-analisis studi

eksprimen menyimpulkan bahwa ada perbedaan perilaku agresif antara laki-laki dan perempuan, laki-laki pada umumnya menunjukkan agresi fisik yang lebih tinggi dari agresi secara psikologis dibanding perempuan. Dengan kata lain, hasil penelitian meta-analisis menunjukkan bahwa tinggi rendahnya kecenderungan perilaku agresif juga bersumber pada variasi lingkungan dan jenis kelamin.

Meta-analisis ini sejalan dengan hasil penelitian Scott (1994) yang menyimpulkan bahwa perilaku agresif disebabkan oleh faktor genetik dan lingkungan, keduanya merupakan variabel penentu perilaku agresif. Juga hasil penelitian Walsh (1992) mengungkapkan bahwa perilaku agresif dipengaruhi oleh faktor genetik dan juga lingkungan. Suatu hal yang menarik dari penelitian ini adalah adanya keterkaitan antara faktor genetik dan lingkungan. Pada lingkungan yang menguntungkan (status sosial ekonomi yang tinggi), peranan genetik lebih besar dalam memunculkan perilaku agresif. Sebaliknya pada lingkungan yang kurang menguntungkan (status sosial ekonomi rendah) peranan lingkungan lebih besar dalam memunculkan perilaku agresif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil-hasil penelitian atau temuan-temuan dalam bidang pendidikan dan pengajaran, khususnya yang berkaitan dengan perilaku agresif siswa tidak selalu searah bahkan saling kontradiktif sehingga memerlukan pengintegrasian secara sistematis dan logis agar dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna. Melalui upaya yang serius untuk mengintegrasikan hasil-hasil penelitian individual, dapat diperoleh kesimpulan yang komprehensif dan inklusif. Hal ini dapat dijadikan dasar dalam melakukan konstruksi teori dan pengambilan kebijakan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil-hasil penelitian individual yang bervariasi sebagaimana diungkapkan dalam penelitian individual lebih disebabkan oleh variasi besarnya sampel, dan reliabilitas pengukuran baik pada variabel dependen maupun pada variabel independen.

Secara operasional kajian meta-analisis ini menunjukkan hubungan antara atribut personal atau sifat-sifat kepribadian dan pengalaman agresif dengan perilaku agresif. Pengalaman agresif sebagai faktor luar mencakup

pengalaman agresif secara langsung misalnya perlakuan agresif dari orang tua, guru, ataupun teman kerja atau teman kelompok yang mendorong subjek melakukan agresi balik. Pengalaman secara tidak langsung misalnya adalah kebiasaan menyaksikan perilaku agresif melalui film-film kekerasan, atau kebiasaan menyaksikan perilaku agresif di sekitarnya. Sedangkan sifat (*trait*) lebih merupakan faktor yang bersifat internal yang mempengaruhi perilaku agresif.

Saran

Meta-analisis yang berfokus pada sampel penelitian individual yang lebih besar akan memberikan gambaran yang lebih integratif tentang perilaku agresif. Selain meta-analisis korelasi, juga dapat dilakukan meta-analisis terhadap hasil-hasil studi eksperimen tentang perilaku agresif, bahkan keduanya dapat dipadukan dalam suatu studi meta-analisis. Ditemukannya hubungan meta-analisis antara atribusi personal dan pengalaman agresif sebagai prediktor perilaku agresif, maka kiranya kedua faktor tersebut tidak dapat diabaikan dalam upaya mereduksi dan mengendalikan perilaku agresif kearah yang lebih positif dan produktif.

Pelbagai bentuk perilaku agresif siswa seperti perselisihan antarpribadi, perkelahian antarpelajar, perlakuan tidak terpuji terhadap guru dan orang tua, pelecehan seksual, dan pelbagai bentuk kekerasan fisik dan verbal lainnya tidak terlepas dari peran dan kontrol orang tua, guru dan masyarakat pada umumnya. Hal ini berarti pula bahwa upaya mengatasi krisis mental dan moral siswa tidak memadai jika hanya dilakukan di lingkungan sekolah, tetapi seyogianya melibatkan semua pihak yang bertanggung jawab dalam pengelolaan pendidikan. Pada satu sisi, pihak keluarga khususnya orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama terhadap anak, namun pada sisi lain pihak sekolah, masyarakat dan pemerintah dipandang memiliki posisi strategis dalam mengatasi krisis mental dan moral siswa. Dengan demikian diperlukan kerjasama yang harmonis antara pihak keluarga, sekolah dan masyarakat dalam upaya mengatasi dan mengendalikan perilaku agresif siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Acher, J., Halloway, R. & McLoughlin, K. 1995. Self-report Physical Aggression among Young Men. *Aggressive Behavior*. 21:325-342.

- Baron, R.A. & Neuman, J. 1996. Workplace Violence and Workplace Aggression: Evidence on Their Relative Frequency and Potential Causes. *Journal of Aggressive Behavior*. 22:161-173.
- Baron, R.A. & Richardson, D.R. 1994. *Human Aggression* (2nd ed). New York: Plenum Press.
- Berkowitz, L. 1993. *Aggression: A Social Psychological Analysis*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Bjorkqvist, K., Osterman, K. & Lagerspetz, M.J.K. 1994. Sex Differences in Covert Aggression among Adults. *Aggressive Behavior*. 20:27-33.
- Bushman, B.J. & Baumeister, R.F. 1998. Threatened Egotism, Narcissism, Self-esteem, and Direct and Displaced Aggression: Does Self-love or Self-hate Lead to Violence? *Journal of Personality and Social Psychology*. 75:219-229.
- Campbell, A., Muncer, S. & Gorman, B. 1993. Sex and Social Representations of Aggression: A Communal-agentic Analysis. *Aggressive Behavior*. 19:125-135.
- Carson, P.P., Carson, D.K., Griffith, R.W. & Steel, R.P. 1994. Promotion and Employee Turnover: Critique, Meta-analysis, and Implications. *Journal of Business and Psychology*. 8:455-466.
- Christiansen, K. & Winkler, E.M. 1992. Hormonal, Anthropometrical, and Behavioral Correlates of Physical Aggression in Kung San Men of Namibia. *Aggressive Behavior*. 18:271-280.
- Conger, R.D., Rueter, M.A. & Elder, G.H. 1999. Couple Resilience to Economic Pressure. *Journal of Personality and Social Psychology*. 70:54-71.
- De Wit, J. & Hartup, W.W. 1974. *Determinants and Origins of Aggressive Behavior*. Netherlands: Mouton & Co.
- Goozen, S.H.M., Frijda, N.H., Kindt, M. & Poll, N.E. 1994. Anger Proneness in Women: Development and Validation of the Anger Situation Questionnaire. *Aggressive Behavior*. 20:79-100.
- Hall, C.S. & Lindzey, G. 1985. *Theories of Personality*. New York: John Wiley & Sons.
- Harris, J.A., Rushton, J.P., Hampson, E. & Jackson, D.N. 1996. Salivary Testosterone and Self-report Aggressive and Pro-social Personality Characteristics in Men and Women. *Aggressive Behavior*. 22:321-331.
- Harris, M.B. 1992. Sex, Race, and Experiences of Aggression. *Aggressive Behavior*. 18:201-217.
- Hunter, J.E. & Schmidt, F.L. 1990. *Methods of Meta-analysis: Correcting Bias in Research Findings*. Newbury Park California: Sage Publications.
- Hunter, J.E. & Schmidt, F.L. 1994. Estimation of Sampling Error Variance in the Meta-analysis of Correlations: Use of Average Correlation in the Homogeneous Case. *Journal of Applied Psychology*. 79:171-177.
- Leeman, L.W., Gibbs, J.C. & Fuller, D. 1993. Evaluation of a Multi-component Group Treatment Program for Juvenile Delinquents. *Aggressive Behavior*. 19:282-292.

- Lenington, S., Drickamer, L.C., Robinson, A.S. & Erhart, M. 1996. Genetic Basis for Male Aggression and Survivorship in Wild House Mice (*Mus Domesticus*). *Aggressive Behavior*. 22:135-145.
- Malamuth, N.M. & Thornhill, N.W. 1994. Hostile Masculinity, Sexual Aggression, and Gender-biased Domineeringness in Conversations. *Aggressive Behavior*. 20:185-193.
- Martin, R. & Wattson, D. 1997. Style of Anger and Its Relation to Daily Experience. *Personality and Social Bulletin*. 23:285-294.
- McGregor, H.A., Greenberg, J., Arnd, J., Lieberman, J.D. & Simon, L. 1998. Terror Management and Aggression: Evidence that mortality Salience Motivates Aggression against Worldview-threatening Others. *Journal of Personality and Social Psychology*. 74:590-605.
- Mueller, C.W. 1983. *Environmental Stressor and Aggressive Behavior*. New York: Academic Press.
- Rahayu, Y.P. 1997. *Agresivitas: Kajian Genetika dan Lingkungan*. Makalah tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Doktor Psikologi UGM.
- Robinson, D.N. 1976. *Psychology: Tradition and Perspectives*. Meulborne: D. Van Nostrand Company.
- Russell, G.W. & Baenninger, R. 1996. Murder Most Foul: Predictor of an Affirmative Response to an Outrageous Question. *Aggressive Behavior*. 22:175-181.
- Scoot, J.P. 1994. Introduction: Sex Differences in Aggression. *Aggressive Behavior*. 20:167-171.
- Semin, G.R. & Fiedler, K. 1996. *Applied Social Psychology*. New Delhi: Sage Publication.
- Sugiyanto. 1999. *Penerapan Meta-analisis dan Pengembangan Meta-teori*. Materi kuliah tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Doktor Psikologi UGM.
- Ursin, H. & Olff, M. 1995. Aggression, Defense, and Coping in Humans. *Aggressive Behavior*. 21:13-19.
- Viemero, V. 1996. Factors in Childhood that Predict Later Criminal Behavior. *Aggressive Behavior*. 22:87-97.
- Walker, C.E. & Robert, M.C. 1992. *Handbook of Clinical Child Psychology*. Singapore: John Willey & Sons.
- Walsh, A. 1992. Genetic and Environmental Explanations of Juvenile Violence in Advantaged and Disadvantaged Environments. *Aggressive Behavior*. 18:187-199.
- White, J. W. & Humprey, J.A. 1994. Women's Aggression in Heterosexual Conflicts. *Aggressive Behavior*. 20:195-202.
- Worchel, S. & Cooper, J. 1976. *Understanding Social Psychology*. Illinois: Dorsey Homewood.